

## EXTENSION COURSE FILSAFAT (ECF)

25 April 2014

### Seni dan Ritual

*Jangan biarkan dia pergi*

*Nanti kau menyesal jua*

*Dia irama hidupmu*

*Mohon maaf kembali padanya*

(Rafika Duri, *Kekasih*)

#### ***Status Quaestionis***

Tema dengan judul “Seni dan Ritual” sudah tentu menyimpan teka-teki yang enigmatik. Apa maunya dengan tiga kata tersebut. Apa hendak menyiratkan bahwa seni itu sama dengan ritual? Apa seni dan ritual itu saling membutuhkan dan saling melengkapi. Atau apakah bahwa menggelar aktifitas ritual itu bukan hanya memiliki seninya tersendiri (*the art of ritual*), tetapi sudah merupakan aktifitas artistik dan estetik. Yang hendak mengatakan bahwa dalam sebuah upacara ritual merupakan ‘*Gesamkunstwerke*’ suatu ramuan dari berbagai karya seni yang dikemas menjadi satu kesatuan; mulai dari seni arsitektural, suara, drama, patung, lukis atau tari. Karenanya ritual bukan aktifitas saintifik tetapi aktifitas artistik. Apakah bisa juga diartikan bahwa seni dan ritual itu karena peran pentingnya sama bagi kehidupan manusia maka tak dapat dipisahkan. Atau apakah mau mengatakan bahwa seni dan ritual kini sedang mengalami nasib yang sama; keduanya sedang sekarat? Belum mati benar. Bila diumpamakan seni itu bulan dan ritual itu matahari, keduanya menciptakan kebahagiaan kepada kita sesuai dengan waktunya yang kini sedang mengalami gerhana? Ada gerhana bulan dan ada gerhana matahari. Seni tertutup ritual? Atau ritual yang tertutup seni? Terang-gelap, muncul-tenggelam telah menciptakan irama alamiah, kali ini dipahami telah terganggu. Tapi bukankah bulan mengorbit pada matahari? Bulan tergantung pada matahari? Atau berdiri sendiri? Apakah hendak membahas bahwa seni itu harus berkarakter ritual, vice versa?

Seni dan ritual bukan hanya saling melengkapi tetapi saling menukar karakter yang masing-masing memiliki keunggulannya? Ritual tanpa seni, mati. Begitu juga sebaliknya. Ritual adalah seni dan seni membutuhkan perwujudan sempurna pada ritual? Tanpa ritualisasi ritual, seni hanyalah aktifitas dan kreatifitas tanpa makna. Di situlah pula yang membedakan antara ‘*craft*’ dengan karya seni yang estetis. Bahkan kategori seni tinggi dan seni rendah; art dan kitsch terjadi. Upacara ritual dengan jenis ritus dan ritualisasinya menempatkan sebuah karya yang patut dihargai sebagai karya seni. Justifikasi sebuah karya seni bukan hanya dalam proses kreatif dan/atau proses penciptaanya saja, tetapi juga ada pada proses ritualisasinya. Seni selalu membutuhkan wadah. Ia membutuhkan ruang dan waktu yang tepat dan khusus untuk menciptakan maknanya yang terdalam. Seni membutuhkan ‘*hermeneutical site*’ untuk menampilkan,

memancarkan dan melahirkan makna dan artinya. Seni harus ada pada suasana yang terjadi dalam ruang waktu tertentu yang menciptakan atmosfer di luar keseharian (*extra quotidiana*). Di situlah gedung pameran, gedung pertunjukan, ruang diskusi, dimana sang kurator, seniman, kritikus dan apresiator berkumpul dalam suatu upacara ritual. Seperti juga sebuah museum menjadi ruang sakral yang menuntut tata tertib dan etiketnya sendiri ketika berada di sana dengan tujuan utamanya mengapresiasi. Tentu saja ketika wadah ritual itu jatuh keada praktek ritualisme dan formalisme akan membunuh hakekat seni dan ritual itu sendiri. Seni dan ritual yang bermaksud untuk mentransendensi ruang dan waktu yang banal, bisa jatuh ke dalam rutinitas yang baru.

Penafsiran atas tema atau judul seperti di atas itu tentu tidak salah, karena kita perlu memahami bahwa ritual dan seni itu memiliki karakter dasar yang sama. Seni itu ritualistik dan ritual itu artistik. Seni ada pada wilayah pengalaman manusia karenanya sejajar dengan ritual. Seni dan ritual bersentuhan langsung dengan kognisi dan ethos (juga etika moral?); pengetahuan dan perbuatan; pengetahuan dan kenikmatan. Seni dan ritual merupakan medan penafsiran serentak menjadi tempat mendapat jawabannya. Maka dalam paparan ini, secara repetitif seni akan disamakan dengan ritual.

### **Manfaat, Guna, dan Makna Seni dan Ritual**

Alam (*nature*) dan kultur (*nurture*) selalu menuntut kita untuk mentaatinya, karena sudah menjadi kodrati. Kodrat manusia itu ada dalam tatanan hukum alam dan ritme alam. Sifat-sifat dasar manusia bukan hanya ditentukan oleh alam tetapi dia harus tetap berada dalam lingkup alam. Melawan alam (*contra natura*) ganjarannya terpentak dan terasing dari dunia ini, berarti penderitaan. Bisa saja manusia berhitung mengatasi kungkungan alamiahnya sebagai '*mangel wesen*', makhluk yang terbatas dengan teknologi sebagai pempanjangan tangannya. Dia berhitung mentransendensi dirinya dengan berbagai cara secara kultural atau nurtural tetapi tetap saja dia akan kembali kepada kodratnya yang bersifat alamiah. Seruan kembali ke alam (*back to nature, return to nature*) termasuk pemujaan kembali pada '*noble savage*' dengan neo-tribalismenya menunjukkan bahwa setelah berusaha keras untuk menguasai yang alamiah dan mentransendensi diri, namun tetap merasa tidak bahagia. Ada kondisi yang dirasa sebagai tercerabut dari akarnya. Baruch Spinoza sudah dalam menegaskan tentang kealamiah adalah 'keilahian' dan kesucian itu sendiri; *deus sive natura*, atau Allah atau alam; alam adalah Allah. Tindakan menyatu dengan alam, tunduk pada alam, mengikuti irama alam, pada hakekatnya mengikuti kodrat manusia itu sendiri. Makna, guna dan arti kehidupan hanya diperoleh dalam alam itu sendiri. Tidak pernah di luar yang bersifat artifisial atau sekedar rekaan akal manusia. Bila kealamiah telah menjadi kodrat manusia, maka ekspresi dan eksperiensi hidup manusia itu selalu bersifat alamiah. Bila kenyataannya dia berada di luar yang alamiah, maka serentak membutuhkan kembali ke alam.

Kemajuan peradaban yang bersifat teknologis, saintis dan komputeristis telah menjauhkan dan mengasingkan manusia dengan alam. Alienasi bukan hanya dengan masyarakatnya saja tetapi bahkan dengan dirinya sendiri. Manusia yang tak beridentitas dan beridentitas namun tanpa jati diri (*self*). Hidup menjadi semacam ikhtiar untuk mendapatkan embali '*self*' yang hilang. Kaum eksistensial menilainya bahwa manusia sekarang mengalami '*angst*', suatu kondisi kecemasan yang mendalam tanpa mengetahui

dan tak jelas penyebab dan tujuannya. Seperti digambarkan oleh Edvard Munch dengan *The Scream*-nya suatu lengkingan teriakan yang tiada henti. Jaman ini disebutnya sebagai *The age of anxiety*. Manusia kini ditandai dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*). Hal itu terjadi bisa karena berbagai alasan, tetapi alasan utamanya yakni keluar dari kodratnya sebagai makhluk alamiah. Manusia kini melawan hukum ruang dan waktu, menguasai dan menjungkirbalikkannya. Memupus jarak dan meniadakan durasi bisa menjadi kebanggaan manusia; mendewakan kecepatan, merindukan segala sesuatu yang serba instan adalah bentuk penaklukan alam keka 'kelambatan' adalah kodratnya sendiri. Kultur ditandai dengan 'speedaholic'. Menurut Carl Honoré, "Most of us...have had a gutful of fastfood, fast sex, fast exercise, fast relationships, fast work, fast medicine, fast everything". Kecepatan menjadi bentuk yang memuaskan bahkan dianggap menemukan keindahan di dalamnya. Kecepatan itu indah.

Namun pada waktu yang sama, kecepatan itu sendiri tidak mampu memberi kepuasan, apalagi kebahagiaan. Dongeng Aesop balap antara kelinci dan kura-kura menginspirasi kita bahwa kodrat kura-kura dapat mencapai apa yang dicitacitakan dan diimpikan tidak berarti gagal dicapai. Kodrat kura-kura dapat melampaui kecepatan kelinci. David Barasch berani mengatakan bahwa jaman kita ini yang sedang terjadi kodrat biologi kura-kura telah menjadi kodrat kelinci. Pengkelincian kodrat kura-kura dan membuat kura-kura berlari secepat kelinci. Wujud menyalahi hakekat. Lebih tragis lagi kelincipun dengan sendirinya telah mengakselerasi kecepatannya sendiri secara deret kali dari kecepatan kodratnya. Artinya bila kultur kita telah ditandai oleh kecepatan sangat tinggi, kini manusia yang berada dalam kultur ini tidak akan mampu mengejanya. Ketidakbedayaan dalam mengejar kecepatan bukannya sendiri ini membuat manusia 'putus asa' dan kecewa yang luar biasa (*dissilusion*), tersiksa karena ada hasrat yang tak terpenuhi. Ironisnya itu hasil bukannya sendiri. Biologis yang tak mampu menyesuaikan diri dengan kultur yang terus memaksa bukan hanya menggoda atau merayu untuk menangkapnya. "Kejarlah daku kau kutangkap", kata sebuah film Indonesia. Yang kita kejar dengan daya kecepatan kita namun kitalah yang sebenarnya diperdaya. Efek yang lebih tragis lagi adalah ketika kita menguras semua tenaga, pikiran dan hasrat kita untuk mengejar kecepatan (*velocita*) itu kita sendiri meninggalkan sejarah. Kita meninggalkan kekinian. Eksistensi kita sudah berada di masa depan. Bahkan sejarahnya pun menjadi berada di sana. Kita mengalami kepribadian yang pecah (*split pesonality*), memuja *velocitmania*; kita telah melampaui batas skala manusiawi dan kodrati dalam memahami, mengalami dan menyadari ruang dan waktu.

Dalam hal ini seni dan ritual selalu mengembalikan kita pada sejarah, pada kekinian yang real dan nyata. Kita tidak melulu berada dalam masa depan yang belum atau tidak real. Seni dan ritual sudah semestinya membantu manusia untuk kembali pada kodratnya. Mengembalikan manusia pada spatio temporalnya yang paling sejati. Karenanya seni dan ritual yang berifat futuristik telah mengganggu manusia untuk melupakan dan meninggalkan historisitasnya. Seni dan ritual 'membalancing' antara kecepatan dan kelambatan.

Suatu disebut karya seni bila berbeda dari yang natural. Seperti ekspresi hasrat untuk menegasi alam. Seni diciptakan berdasarkan kebebasan, yang lahir dari maskud dan tujuan, serta merupakan hasil dari refleksi manusia. Begitu juga mengenai kebebasan yang merupakan bagian kodrati manusia. Kebebasan yang membutuhkan wadah

pengungkapannya. Seperti juga hasrat libidinal. Kebebasan berekspresi butuh pemenuhannya. Kebebasan yang masih berada dalam wilayah *potentia* perlu mendapat perwujudannya yang paling konkrit dan paling total menjadi *actus*. Seni dan ritual menjadi wujud dari tuntutan kodrati tersebut, yang mungkin lebih kuat dari pada hasrat libidinal.

Di sinilah seni (dan juga ritual) menurut pemahaman Emmanuel Kant, ketika membahas prinsip *purposiveness*; ada maksud, intensi dan tujuannya. Seni dan ritual itu menyangkut fakultas kognisi, fakultas hasrat (*desire*) dan fakultas afeksi (rasa nikmat dan sakit) yang membutuhkan pemenuhan dan pengungkapannya. Dalam seni (dan ritual) ketiga momen dari fakultas itu serentak terjadi. Karena demi objektifitas, ketika kita memberikan pertimbangan sesuatu pertama tama mesti ada '*disinterestedness*' (ketidak biasan subjektifitas) antara kesenangan dan kebaikan. Lalu kualitas universal atau partikular yang bersifat subjektif (tidak objektif). Lalu berhubungan dengan relasi; '*purposiveness without purpose*', tanpa pamrih dan tanpa praduga buruk. Dalam memberikan putusan dari pertimbangan juga tidak berdasarkan pertimbangan baik-buruk, salah-benar, dan apalagi untung-rugi. Di luar seni prinsip-prinsip itu selalu berdiri sendiri. Jadi dalam seni dan ritual keempat dimensi itu melebur menjadi satu momen. Dalam *aesthetic experience*, yang ada dalam seni dan ritual, panca indra mengalami *enraptured*, disergap begitu saja dalam mengalami keindahan, menangkap keebenaran, dan mengafirmasi kebaikan.

Seturut sifat dasar seni, keindahan, kebenaran dan kebaikan mestinya bukan datang dari sains atau keterampilan tertentu yang di dalamnya berdimensi kognisi saja. Atau yang datang bukan berdasarkan kerajinan tangan semata (hastha karya), atau *kraft* yang bersifat komersial dan utilitaristik. Seni yang estetis atau seni yang memenuhi prasyarat estetis bila memberikan rasa nikmat batiniah (kepuasan batin) yang tidak hanya bersifat sensual. Istilah Nietzsche, disebut estetis bila memberikan kebahagiaan metafisis (*metaphysical solace*). Bukan karena hanya adanya kepadanan dengan panca indra (*quid visum placet*; Aquinas). Meski tidak dapat disangkal bahwa apa yang diharapkan oleh panca indra adalah rasa nikmat. Sedangkan kenikmatan metafisis atau kepuasan batin dalam mengapresiasi seni (juga ritual) sudah seharusnya diciptakan oleh seorang genius. Begitu menurut Kant. Genius artinya sebuah karya yang lahir dari imajinasi kreatif seorang seniman yang sungguh berbakat secara alami dan berkarya tidak hanya sekadar menjiplak apapun yang sudah ada. Jadi menyangkut kebaruan dan menyimpan makna terdalam dari kehidupan. Karenanya seniman selalu disejajarkan dengan pemikir. Seniman *sui generis* adalah filsuf.

Bagi Kant, karya seni yang tertinggi adalah puisi. Puisi yang dapat menciptakan, mengungkapkan yang absolut. Karenanya bagi Aristoteles puisi itu lebih tinggi martabatnya daripada sejarah. Seperti juga yang dikatakan oleh Friedrich W.J. Schelling, bahwa puisi itu merupakan satu-satunya *organon* yang paling benar dan abadi. Bahkan dapat dikatakan sebagai dokumen dan sumber utama filsafat yang paling penting. Herman Cohen memandang seni itu bagian penting dan istimewa dalam kebudayaan. Dalam seni terdapat 'perasaan yang sejati' (*pure feeling*). Seni (dan juga ritual) menjadi wahana atau medium ketika 'perasaan' kita menjadi kacau atau dikacaukan oleh pikiran atau realitas. Maka untuk 'men-tune up' atau 'mengkalibrasi' ulang melalui seni dan ritual. Seperti kata Erest Cassirer bahwa seni adalah suatu bentuk simbolis (*symbolic*

*form*) yang menemukan padanannya dalam seni dan ritual. Seni dan ritual sebagai ‘symbolic form’. Apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam seni dan ritual. Keduanya menjadi pengungkit dan pengungkap baik ‘ultimate feeling’ maupun ‘ultimate value’ yang sudah ada dalam diri manusia. Seni dan ritual menjadi pelatuk yang memungkinkan kita dapat memahami secara kognitif dan mengalaminya secara afektif. Kembali ke yang asali, ke ‘humus purba’ selalu menjadi kerinduan mendasar manusia disadari ataupun tidak.

Seni dan ritual merupakan kebutuhan yang mendasar dan merupakan bagian dari kehidupan kita. Manusia itu ‘*animal ritualistic*’, *homo ritualis*, makhluk yang ritualis, bukan hanya karena kebutuhannya, tetapi pertema-tama merupakan esensi dari hidupnya. Eksistensi dan esensi diri manusia adalah melakukan ritual; *mode of being*-nya tidak dapat terlepas dari ritual dan aktifitas artistiknyanya. Humanitas itu dibangun oleh ritual kata Roy Rapaport. Evolusi humanitas yang mengarahkan manusia menjadi lebih humanum, lebih lengkap dan utuh sebagai manusia adalah seni dan ritual.

Seni dan ritual tidak mesti ada hubungannya dengan iman kepercayaan. Meski tidak bisa disangkal bahwa agama dan iman kepercayaan itu membutuhkan ritual dengan berbagai ritusnya sebagai bahasa religiositasnya. Seperti seni ada yang bersifat sakral dan ada pula yang bersifat profan, demikian juga ritual. Seni dan ritual itu adalah media untuk mengungkapkan sesuatu dianggap luhur, agung dan mulia. Disebut sakral karena keduanya menjadi alat komunikasi antara manusia dengan yang transenden dan sebaliknya. Ekspresi dan eksperienasi itu selalu butuh media. Seni menjadi media paling optimal. Untuk mencapai pangalaman mitik/mitopoetik itu perlu media. Karenanya karya seni membuat karya-karyanya tentang lukisan, tentang tokoh mitologis ataupun narasi-narasi alkitabiah yang berhiar divisualisasikan atau dibunyikan secara aural, musikal dan teatral. Komunikasi dari yang ilahi kepada manusia biasa disebut dengan istilah relevasi (pewahyuan). Yang transenden menampakan diri (*theofani*, *epifani*), suatu penampakan atau manifestasi untuk menyampaikan suatu yang bernilai. Seni dan ritual menjadi sarana yang memberi jawaban secara insight dan simbolik. Seperti yang sudah kita ketahui revelasi diri yang ilahi itu tampak dalam atributnya yakni *Ens, unum, bonum, verum, pulchrum*. Keindahan menjadi medan arti yang memberi *insight* ketika kita mencari sesuatu yang luhur dan menyangkut makna kehidupan yang terdalam.

Ritual itu ketika mencapai intensitasnya memerlukan dimensi yang sakral dan misteri. Ritual yang profan pada gilirannya membutuhkan ritual yang sakral. Ketika komunikasi takterpuaskan dengan yang bersifat *quotidiana*, maka membutuhkan komunikasi dengan realitas yang transenden, *extra* *quotidiana*. Ritual itu menjadi bahasa untuk berkomunikasi dengan realitas lain. Kodrat utama Yang Lain itu bersifat sakral. Karena sebuah upacara ritual merupakan realisasi dari kerinduan mendasar manusia untuk berkomunikasi dengan Yang Suci (Wholy Other). Dalam terminologi Mircea Eliade, ritual menjadi medium atau sarana untuk mengungkapkan nilai dalam konteks ‘ruang kudus’ dan ‘waktu kudus’. Ruang sakral dibutuhkan untuk menciptakan *extra* *quotidiana*. Bahwa semua ruang atau tempat itu tidak sama. Ada yang unik, berbeda dan memiliki maknanya tersendiri. Ketika ada gerakan sekularisme, demisitifikasi, demitologisasi dan desakralisasi, pemahaman akan perlunya sacred space mengalami perubahan; mulai dari penentuan ruang sakral secara sembarangan dan bisa di mana-mana sampai pada penghapusan ruang kudus itu sendiri. Ruang kudus sebagai salah satu

elemen dasar untuk sebuah upacara ritual telah bermetamorphosa menjadi 'spatio-temporal' yang tidak mensti sakaral. Dianggap tidak ada lagi rumah atau tempat ibadat sebagai tempat melakukan aktifitas.

Jonathan J. Smith menganggap seni dan ritual itu perkara 'pengruangan', meruangkan sesuatu yang dianggap sebagai 'ultimate value'; meruangkan peristiwa, seperti menghadirkan yang sakaral dalam suatu ruangan. Konsep *praesentia realis* itu butuh ruang yang khusus dan istimewa, yang diyakini tidak akan hadir bila tidak dilaksanakan pada ruang yang tidak sebagaimana mestinya. Ruang menentukan makna. Istilah *extra quotidiana* mengandaikan adanya ruang untuk melepaskan dari suasana keseharian. Karenanya tempat yang sangat pasti dan tidak dapat berubah-ubah, penentu tempat itu sendiri yang dianggap sebagai *axis mundi*. Sebagai pusat bumi. Secara arkhais kelak tempat tersebut dianggap 'keramat' dan menjadi tempat penjarahan. Karenanya selain bermakna geografis juga bermakna metaforis. Paham tentang *ab origine*, dari tempat inilah cikal bakal sesuatu yang dianggap bernilai sakral atau berdaya yang melampaui kekuatan manusia yang muncul dan besar dari tempat itu. Karenanya sering kali terjadi, upacara ritual bisa menjadi sekunder dan ruangnya menjadi lebih primer.

Intensitas dari seni dan ritual yang profan akan berujung pada kebutuhan akan seni dan ritual yang sakral. Sakral dalalam arti *adiluhung*, *sunyata*, spiritual dan mistis. Pengalaman estetis dalam seni dan ritual menciptakan pengalaman religius yang merupakan pengalaman bertemu, bersatu atau melebur dengan Yang Sacral. Secara psikologis diri manusia disedot pada pengalaman yang mentransendensir kemanusiawian menjadi ilahi. Seni dan ritual menjadi wahana untuk menciptakan pengalaman fusi dengan yang sakral itu. Karena seni dan ritual yang berkapasitas untuk membuka eksistensi pada transendensi.

Ritual menjadi semacam bahasa yang mengungkapkan identitas, sebagai wadah yang menampung hasrat kuat yang manusia miliki untuk komunitas dan serentak berkomunikasi baik secara horisontal dengan sesamanya dan secara vertikal dengan yang transenden. Identitas selalu menunjuk pada keunikan dan keberbedaan dengan yang lain. Berlainan dengan komunitas yang lain. Identitas memberi kejelasan dan kepastian secara eksistensial sebagai pribadi yang 'berada' di planet bumi ini. Ritual memberi atribut identitas kepada kita. Kebiasaan yang menjadi tradisi dan menjelma menjadi kultur itu merupakan penjabaran dari ritual. Ritus pasasi (*rite de passage*) menjadi penting bagi manusia karena setiap perubahan itu menjadi situasi penting dan menentukan. Pengalaman peralihan, perubahan, keberlanjutan dan bahwa hidup itu ada arahnya, maka jeda-jeda itu merupakan patok-patok yang perlu ditandai upacara ritual. Ritual yang membuat sedih-gembira, menangis-tertawa; tragis-komedis, fascino-tremendum, dan bahkan yang menciptakan keseimbangan dari kedua kutub tersebut. Ritual itu suatu yang menyenangkan, harus menciptakan atau membantu agar orang merasa senang dan bahagia, kasenangan itu merupakan bagian penting bagi eksistensi manusia. Ritual dan seni menciptakan histeria dan euphoria. Pengalaman tragis dan komedis itu secara psikologis mampu menciptakan khatarsis. Pengalaman menjadi manusia baru, pengalaman kreatif; dari berdosa menjadi suci; dari tidak berarti menjadi penuh arti; dari buntu yang gelap menjadi ada jalan keluar yang terang.

Seni dan ritual menciptakan khatarsis yang pada gilirannya memberi orientasi baru. Ketika hidup terasa menjadi labirin (*labyrinth*), lahir dan hdip dalam dunia yang tak

jelas arah (kiblat); mana awal dan mana akhir; mana yang bermakna dan mana yang asalan; mana yang sejati dan mana yang palsu; mana yang salah dan mana yang benar. Hidup terasa tidak ada orientasi. Hidup terasa berada dalam labirin. Dalam hal ini seni dan ritual menjadi benang yang diberikan Ariadne kepada kita (Theseus) agar kita dapat lolos dan keluar dari labirin. Paling tidak kita menjadi tahu jejak-jejak hidup dari awal dan jejak-jejak yang sedang kita lalui hingga mampu mencapai pintu keluar dari realitas yang mengungkung kita. Seni dan ritual menjadi sekedar benang Ariadne. Ingat labirin itu yang membuat adalah Daedalus. Personifikasi diri kita yang dengan sofistikasi ilmu, teknologi dan bakat yang membuat peradaban ini. Kultur dan/atau peradaban yang menjadi labirin. Realitas yang menjadi bumerang bagi kita sendiri. Kita sendirilah yang menciptakan labirin.

Ritual itu kebutuhan eksistensial kita. Tatkala realitas sosial politik dan kehidupan nyata kita menjadi terasa kacau tak menentu dan menghapus esensi terdasar dari kehidupan manusia. Dalam bahasa Giorgio Agamben, manusia yang pada hakekatnya adalah *zoe* telah terdistorsi menjadi *bios*. *Bios* telah menggerus dimensi *zoe*. Yang seakan *bios* sebagai esensi kehidupan, diterima secara sadar. Padahal *bios* itu artifisial, hanyalah buatan manusia atau kultur dan politik. *Bios* bukan tidak perlu, tetapi hanyalah pelengkap atau ekstensifikasi diri belaka. Terjadinya distorsi *zoe* menjadi *bios* itu pada dasarnya karena ‘nurture’. Secara evolutif dan tidak disadari menjadi dunianya. Istilah kembali ke alam, dapat diartikan sebagai mengembalikan manusia yang berda dalam fase *bios* kembali ke *zoe*. E kembali ke kodrat dasarnya. Ketika *bios* sudah menjadi kodrat kedua, yang berarti tidak semudah untuk mengembalikan laju evolusi, maka ekspresi dan ekspresi ritual dan artistik menjadi medium untuk mengalami pengalaman manusia sebagai *zoe*. Manusia yang fitri, yang pikirannya tidak tercemar oleh oleh rasionalisme atau ideologisme dan bahkan yang perasaannya tlah tercemar oleh selera yang rendah.

Matinya seni sama dengan matinya ritual. Ritual yang sakral menjadi profan. Adanya desakralisasi atau sekularisasi. Begitu juga dengan seni. Ketika desakralisasi merambah pada setiap sudut kehidupan, maka seni dan ritualpun menjadi kehilangan makna dan artinya. Mungkin tidak sampai mati. Dalam deras dan ganasnya desakralisasi atau sekularisme mungkin juga tidak sampai membunuh yang sakral. Lebih lagi bagaimana bila diajukan pertanyaan tentang aktifitas seni dan ritual pada cyberspace ini; Apa itu ruang dan waktu kudus? Ketika *world view* manusia kini tidak memiliki konsep dunia, alam semesta, kosmos seperti dulu kita memahaminya? Misalnya ruang kudus adalah kosmos yang diturunkan, diruangkan, diminaturkan dalam konteks. Atau seperti paham ‘keabadian’ (*khairos*) yang “dikini-sinikan” menjadi *kronos*. Bila kosmologi manusia sekarang sudah berubah, konsep waktu linear atau sirkular seperti ‘eternal return’, dapatkah dipahami sekarang? Bukankah elemen-elemen dasar yang ada pada seni dan ritual pada dasarnya hendak merekonstruksi, menghadirkan dan mentransform dalam konteks kosmologis. Istilahnya “Who we are when we go online?” Ritualitas seni dan ritual sekarang telah menjadi virtual; ritualisasi melalui game, gadget dan peralatan teknologi lainnya; online menjadi ‘cult’ dan pemujaan baru yang tidak mengenal ruang atau waktu kudus.

Pertanyaannya adalah apakah seni dan ritual yang virtual itu dapat memuaskan, menyenangkan bahkan membahagiakan manusia? Rachel Wagner menjawabnya negatif. “It is ephemeral, transient, rapid, disposable, hyper-individualized, hybrid, and in an

ongoing state of flux”. Dunia virtual ketika jadi ritual ternyata lebih kuat dan memparkuat dimensi ritualitas seseorang. Karenanya secara kapitalistik, gadget akan dijadikan mesin pengeruk uang dari konsumen. Gadget sudah menjadi pemuas seni dan ritual. Gadget menjadi ‘tool’ teknologi sekaligus menjadi seni serta dipakai sebagai alat ritual. Bahkan menjadi medium untuk menciptakan pengalaman ekstasi. Sebagai ‘tool’ teknologi dengan cyberspacenya apakah dapat diakomodir dalam upacara-upacara ritual. Apakah karakteristik dasar dari ritual (puja dan sembah) untuk menciptakan atmosfir sakral dan magis sudah tercipta? Bayangkan bahwa dalam Hand Phone di dalamnya ada Kitab Suci, doa-doa, ritus-ritus, dsb., bisakan dipakai dalam upacara ritual? Atau bisa jadi dimensi magis dan sakralitas dan mukjizat itu sebenarnya sudah terjadi? Apakah perkara waktu? Seperti dulu bahasa ‘vernacular’ dianggap haram dipakai dalam upacara ritual? Secara fungsional gadget boleh dianggap membantu secara virtual. Coba kita perhatikan kita bisa menengarkan suara Azan, Lonceng Malaikat Allah, bisa melihat ajaran-ajaran, dogma dan bahkan mengirim derma atau jakat melalui WWW; gadget menjadi agama atau tempat agama dan semakin beragama dibanding secara real. Menemukan jodoh di internet, mengirim bunga lewat internet, ngobrol (chating), saling berkirim foto dan saling memandang, dsb. Apakah cyberspace itu berkat atau kutukan bagi keberadaan seni dan ritual? Suatu pertanyaan yang mesti direnungkan.

Seni telah hilang dimensi ontologisnya (Arthur Danto). Seni menjadi kitsch. Para martir diganti oleh Jimmy Hendrix, Japlin, John Lenon atau Cobain. Para santo diganti oleh Paul McCartney, Joni Mitchell, Bob Geldof, Sting, Michael Jackson. Sedangkan sebagai demoniknya menunjuk pada Sex Pistol, Madona, Gaga dan Black Sabbath. Bahwa Tuhan telah bangkit dipilihnya Elvis Priestley. Praktek devosi dan liturgi formalnyapun telah diganti. Musik Rock mengemas worldview sebagai ajaran mengenai sex, drug, otonomi dan kebebasan. Hal-hal yang ditabukan dan tisingkirkan oleh agama karena dianggap dosa, kini diakomodai oleh kultur pop ini. MTV pun menjadi tabernakel baru untuk bermeditasi.

Dalam ritual yang konvensional menciptakan pengalaman ekstasis, pengalaman mistis, pengalman ekategorisasi dan pengalaman hipnosis diri. Pengalaman ekstasis adalah upaya untuk keluar dari realitas ‘*quotidiana*’ (keseharian) yang datar, membosankan dan adanya kepenasaranan bahwa kondisi hidup tidak mesti seperti ini. Kehidupan yang depresif dan represif harus mendapat celah untuk membebaskan. Di sinilah seni dan ritual dapat menjadi wahana therapeutik dan kathartik yang membebaskan.

Rangkaian dan irama hidup manusia pada hakekatnya sendan mencarimaknya, “Man search for meaning”, kata Victor Frankl. Hanya yang telah menemukan makna dari detail dan totalitas hidupnya yang akan bertahan. Yang menjadi masalah ada di mna dan bentuk apa makna itu. Terpenuhinya segala kebutuhan dan keinginan mungkin hanya akan memuaskna. Namun tentu belum diartikan sebgai ditemukan atau diperolehna makna. Ulyses dalam mitologi Yunani harus berangkat untuk bertualang mencari sesuatu yang dianggap ‘ultimate meaning’. Dia harus berjuang dan mempertaruhkan nyawanya. Harus berhadapan dengan tantangan fisik tetapi juga sekaligus dengan tantangan batin yang lebih halus, namun menjerat dan mematikan. Ulyses harus berperang melawan musuh di luar dan di dalam dirinya. Tetapi apa yang dicari dan yang baru akan ditemuka bila dia kebal ke kampung halamannya sendiri (*Heimat*). Ke dalam dirinya sendiri. Akna

hidup ada di sana. Begitu pula Dwa Ruci. Air kehidupan hanya diemukan dalam rahim, dalam kefitrian hidup. Yang ada dalam dirinya sendiri. Diri sendiri sebagai titik awal dari segala petualangan dan penjarahan hidup. Kembali ke *'redintegratio in stratum pristinum'*, dalam bahasa Schopenhauer. Mitologi ini tentu hanya karikatur kehidupan kita masing-masing. Akan menjadi pertanyaan kita tentunya ketika 'makna' itu menjadi kebutuhan eksistensial kita. Apakah makna itu tergeletak di manapun? Yang mana kita menafsirkannya? Atau makna itu harus kita buat, karena bukan sesuat tetapi suatu peristiwa yang amorph? Seperti yang diyakini Gerard Ebeling dan Ernst Fuch. Makna itu ada pada *poiesis* (membuat), perkara membuat, melakukan, melaksanakan dan menggelar dan mengolah untuk menyuguhkan kebenaran (*aletheia*); yang di dalam proses membuat itu kita mengalami dan memahaminya. Nama lain dari menemukan. *Poiesis* itu lawan kata dari *techne*, seperti term 'teknologi' menunjuk pada perkara keterampilan, keahlian dalam membuat sesuatu. Seni dan ritual itu bersifat *poiesis*. Kebutuhan seni dan ritual berarti kerinduan untuk keluar dari realitas 'techne', dari realitas yang telah menjauhkan manusia sebagai *zoe*.

Fenomena kegangdrungan orang pada fiksi, fabel, pada romantisme dan berbagai bentuk media ungkap yang bersifat imajiner, mengandaikan pemberontakan secara batin pada apa yang serba 'techne'. Seni dan ritual itu menyentuh wilayah yang esensial sementara *techne* hanya pada wilayah aksidental. Bagi Hans Georg Gadamer, memahami seni sebagai 'play'. Kunci untuk mencapai atau menemukan kebenaran hanyalah melalui seni. Yang paling menarik bahwa bagi dia. Dimensi terdalam dari 'play' itu ada dalam ritual. Ritual sebagai 'the sacred action' mampu merevelasi kebenaran atau apapun yang dianggap esensial. Atau lebih persisi lagi, dalam ritual kita 'ditransformasi' ke dalam 'kebenaran'. Karakter dari 'playfulness' dari seni atau ritual adalah pengalaman larut, terhanyut ke dalam permainan, kita menjadi mengosongkan diri dalam bentuk permainan tersebut. dalam permainan terjadi 'dekategorisasi' realitas. Dalam kondisi itu kita akan menemukan sesuatu yang menjadi obsesi kita. Transformasi itu berupa perubahan dari 'superficial self' ke 'deep self' atau dari 'fake self' ke 'true self'; dari *delirium* ke kesadaran; dari labirin ke orientasi. Dalam 'play' terjadi apa yang disebut dengan 'real perception'; kehendak bebas, kreatifitas, kesadaran yang berfusi dalam sejarah. Alat untuk memahaminya tentu saja bersifat intuitif. Bahkan bentuk pengetahuannya pun bersifat 'tacit'. Struktur logika dan struktur pengetahuan serta pemahamannya bersifat 'tacit', hanya diri sendiri yang tahu. Karena bukan berdasarkan logika yang normal.

Seni dan ritual itu merupakan medium untuk menciptakan pangalaman keberlanjutan atau kontinuitas. Bukan hanya ini atau seperti ini kehidupan itu. Masih ada kemungkinan yang lain dan yang akan datang. Masih ada harapan dan kesempatan untuk menjadi lebih baik, untuk lebih berhasil ketika sekarang dianggap gagal. Medium untuk masuk ke dalam pangalaman transisi, pengalaman ambang masuk pintu gerbang, dalam bahasa William Desmond, pengalaman *metaxologis*; pengalaman bukan ini-bukan itu, ketika terasa hidup ini tidak menarik, tidak juntrung dan absurd. Bahasa Van Genep dan Victor Turner, seni dan ritual itu menciptakan pengalaman liminal. Pengalaman transisi liminoid. Karya seni dan ritual, apapun bentuknya, seharusnya mampu menciptakan pengalaman liminal. Pengalaman keindahan dan pengalaman sublim itu menjadi prasyarat untuk pengalaman estetis, sehingga dapat juga dikatakan bahwa pengalaman estetis itu pada hakekatnya pengalaman religius. Suatu pengalaman fusi dengan realitas yang ilahi. Semacam pengalaman pertemuan. Pengalaman estetik ritualistik dalam arti ini

menjadi pengalaman subversi pada struktur atau pengalaman anti struktur dalam bahasa Turner. Pengalaman anti-struktur itu amat diperlukan oleh manusia kalau bukan menjadi kebutuhan ontologis manusia yang berada dalam budaya post-industrial.

Kultur sekarang yang memiliki struktur khaotik, *labyrinthine* dan disorientatif. Kondisi yang ditandai oleh 'keserbatidakmenentuan' pada berbagai lini kehidupan. Secara hitam-putih manusia sudah dijerumuskan pada kultur kerja yang telah mendegradasikan kodratnya sebagai *homo ludens*. Seni dan ritual menjadi sebuah struktur yang ideal, yang dirindukan dan yang sejati, karena struktur kehidupan sehari-hari (*quotidiana*) sudah menjadi struktur yang palsu. Atau bahkan realitas telah menjadi *chaosmosis*, meminjam istilah Felix Guattari. Sekedar menggabungkan realitas yang berlapis-lapis, subjek yang plural dan berubah-ubah yang menciptakan realitas kosmos namun sebenarnya khaos. Diterimanya secara sadar kondisi yang carut-marut dan tak juntrung ini menjadi alam yang menyenangkan untuk dihidupi. Labirin dan jalan buntu diterima sebagai faktisitas yang tidak diperkarakan lagi. Justru kondisi absurditas eksistensial seperti ini juga yang menggelisahkan Albert Camus untuk melawannya.

Seniman pertama tama harus melawan kondisi seperti itu. "The tyrannies of today are improved; they no longer admit of silence or neutrality. One has to take a stand, be either for or against. Well, in that case, I am against". Hidup kita membutuhkan struktur yang serba jelas dan pasti. Bahwa struktur persepsi mendahului struktur linguistik manusia, begitu juga sebaliknya. Struktur berfikir itu mengenal 'grammar'. Seperti dalam bahas. Tanpa 'tata bahasa' kita tidak dapat mempersepsi dan memahami segala sesuatu. Struktur pikiran harus padan dengan struktur realitas yang kita persepsi. Struktur yang serba jelas itu apakah bersifat rasional atau emosional; fisikal-psikikal; psikologis-fisologis? Mungkin jawabannya ada pada keduanya. bukankah struktur seni dan ritual itu sejajar? Keduanya mengenal harmoni, sama-sama menciptakan pengalaman keindahan, pengalaman transformatif, pengalaman puncak (*peak experience*), pengalaman 'aha' (*alethea*), terseingkapnya kebenaran, menciptakan pengalaman theurgik (pengalaman fusi) dengan realitas transenden. Seni dan ritual bereran sebagai media yang memadukan (*adjustment*), me atau mencocokkan dengan alur hidup yang bagaimna mestinya.

Sebagai ekspresi anti struktur, anti realitas yang dianggap tidak semestinya terjadi seperti ini. Seni dan ritual yang bisa ditampilkan sebagai sebuah karnaval, sebagai sebuah festival (seperti mudik lebaran) yang menciptakan pengalaman khatarsis dan terapeutis sekaligus. Suatu pangalaman 'outlet' ketika segalam sesuatu dirasa 'mampet', menyambat, mandeg, macet, rutin, kering dan absurd. Seni dan ritual menciptakan makna baru. Seni dan ritual menciptakan kegembiraan, ekstase melalui festivitas dan euphoria. Elias Canetti mengatakan bahwa yang paling memberi efek langsung pada orang-orang yang beragama adalah upacara-upacara ritualnya. Rituslah yang paling mempertahankan eksistensi agamanya. Dalam agama yang paling penting adalah tindakan ritualitasnya. Bukan dogmanya. Lemahnya seni dan ritual serentak melemahkan simbolisme sosialnya, yang melemahkan makna, arti serta kredibilitasnya. Kelemahan dari ateisme adalah tidak memiliki pesta-pesta dan hari raya, lagu-lagu spiritualnya, simbol-simbol yang memperstukan dan yang menjadi ritme ritualnya. Ateisme tetap memiliki kelemahan karena tidak dapat menggantikan kekuatan dari ritualitas.

Ritual itu menciptakan *khairos* dalam *kronos*. *Khairos* yang dimaknai sebagai keabadian menjadi real dalam ruang dan waktu. Keabadian yang dijelmakan secara

temporal dan spatial dalam pagelaran ritual membiarkan orang supaya melebur (fusi) pada lahir batin. Realitas yang dipahami sebagai ‘flux’ atau ‘fluid’ seperti air yang mengalir, mewadahi kita untuk mencebur kedalamnya. Sebagaimana Thales memahami arkhais dan primordial semesta ini esensinya adalah air. Dan juga seperti Herakleitos memahami ultimate reality adalah *phanta rei kai uden menei*, dan juga Masaru Emoto yang meyakini bahwa manusia adalah air (tubuh manusia 70% air?), maka seni dan ritual itu menjadi momen untuk menyadarkan diri kita sebagai bagian dari ‘flux’. Seni dan ritual sebagai suatu aktifitas yang jauh dari perhitungan efisiensi dan produktifitas bahkan tidak mengenal dimensi teleologis, menjadikan mereka yang mencebur ke dalamnya hanya akan mengalami pengalaman hanyut. Dapatlah dikatakan bahwa sublimitas yang terjadi dalam seni dan ritual adalah momen yang mengkosongkan diri. Momen dimana pikiran dan perasaan tersatroni sehingga terjadi pasivitas total. Saat seperti itu seseorang kembali kepada kodrat dasarnya. Seni dan ritual mewadahi pengalaman fusi antara yang manusiawi dengan yang ilahi. Para mistikus menyebutnya *coincidentia oppositorum*; suatu yang berbeda kodratnya dapat menjadi satu kesatuan. Seperti air yang dingin disatupadukan dengan api yang panas, menjadi air yang mendidih.

Adanya krisis identitas erat hubungannya dengan alienasi, mengandaikan kebutuhan akan ritualitas. Identitas datang dari kebiasaan. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh kebiasaan dirinya. Habitus menciptakan identitas. Seperti kata Pierre Bourdieu, kultur sebagai ‘field’ itu tercipta oleh habitus. Mesin penggerak terciptanya ‘field’ itu adalah ritual. Identitas ditemukan dalam ekspresi dan eksperimen ritual yang sama. “Inilah aku”, “aku seperti ini”. Diri atau self seseorang dikenal dengan dan dalam ekspresi ritualnya, baik secara sosiologis maupun secara religius. Adanya krisis identitas itu karena adanya generalisasi, relativitas yang mengaburkan identitas.

Seni dan ritual itu memiliki struktur yang sama dan begitu juga elemen-elemen penting seperti ritus, mitos dan simbol. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Mitos itu menciptakan rasa makna (*sense of meaning*) dalam hidup. Mitos itu bentuk ekspresi yang menampilkan suatu proses pemikiran dan perasaan untuk mencari jawaban, pemahaman dan kepuasan batin dalam menemukan jawaban. Dalam pencaharian jati diri, identitas dan menjawab, “Siapa aku ini sesungguhnya? Apa yang harus aku lakukan di muka bumi ini?” mitos itu dibutuhkan untuk mendapat jawaban ‘true humanity’. Menurut Rollo May, “Mitos itu suatu cara untuk membuat *sense* dalam dunia yang *senseless* ini. Mitos itu pola-pola atau struktur yang memberi makna pada eksistensi kita”. Makna hidup itu harus kita tentukan sendiri, kita cari, temukan dan jadikan milik kita. Mitos itu bagaikan pilar sebuah rumah, tempat tinggal kita sendiri yang membetahkan. Hidup bermakna dan membahagiakan adalah bila ada tujuan dan rangkaian tindakan itu mengandung dimensi afektif. Mitos-mitoslah yang membuat kita terasa tidak hampa. Mitos itu mampu mengisi kehampaan eksistensial kita. *New Age* turn menjadi semacam bentuk pemenuhan dahaga akan realitas mitik yang tidak pernah terpenuhi dalam kehidupan rasional ini.

Ritual religius dapat menciptakan feeling of transcendence; feeling of absolute dependence (Schleiermacher); pengalaman sub-liminal (sublime) sebagai bentuk gradasi pengalaman setelah pengalaman estetis dan religious experience. Pengalaman sublime itu adalah gerbang yang mengantar orang pada pengalaman mistik. Ketika Nietzsche mengakui bahwa musik dapat menciptakan dan menghantar orang pada ‘metaphysical solace, pengalaman penghiburan yang tidak diperoleh dalam kehidupan

sehari-hari. Pengalaman seperti ini dapat dibuat dan dihadirkan dalam upacara ritual. Kebahagiaan metafisik ala Nietzschean ini secara *theurgik*, dalam aktifitas ritual dan artistik adalah ihtiar agar dapat mencapai pengalaman *henosis*, pengalaman fusi dan menyatu dengan realitas yang diyakini sebagai *ultimate meaning* atau *value*. Diri menjadi satu dengan keindahan, kebenaran atau keindahan *an sich*. Secara Platonik ketiganya merupakan atribut transenden ilahi. Fusi dalam pengalaman keindahan sama dengan fusi dengan yang ilahi. Karenanya juga bagi pelukis ikon suci di Katolik Ortodoks, si seniman sebelum berkarya harus menjalani pantang dan puasa terlebih dahulu. Dia harus menghampakan diri agar dapat diisi oleh daya ilahi. Pada gilirannya ketika dia melukis ikon-ikon tertentu, sudah bukan dia lagi yang melukis. Tetapi yang ilahi. Kemudian dalam ritual devosional konik mereka memakai medium ikon yang artistik itu untuk memiliki pangalaman *henosis* yang sama. Pengalaman larut dan luluh ke dalam *psyche* (roh) dan *nous* (kesadaran universal). Diri pribadi yang partikular diekwilibrasi dengan yang universal. Devosi itu dengan melakukan kontemplasi (memandang lebih dalam) sehingga terhanyut dan menyatu dengan *Ens* (Yang Tunggal). Menurut Iamblicus, Yang transenden itu tidak dapat dipahami oleh akal budi, kerana ia ada dalam realitas supra rational. Di sinilah kekuatan seni dan ritual sebagai bahasa yang mampu mengungkapkan realitas noumenal, ketika bahasa diskursus biasa tidak mampu mengkomunikasikannya.

Secara pragmatik fungsional, seni dan ritual itu dapat memberi bumbu atau ragi bagi hidup yang kering dan monotone, bahkan yang absurd pada jaman yang dirasa ditandai dengan produktifitas dan menarik segala sesuatu dengan perhitungan untung dan laba. Ritual itu bisa mengembalikan hidup yang sudah ditandai dengan 'having' yang tidak pernah memuaskan, kepada Being yang lebih natural. Sebagaimana telah menjadi perhatian Erich Fromm. Hidup yang dicita-citakan atau dimpikan adalah kemajuan, perkembangan, pembangunan yang pada dasarnya adalah menaklukkan alam, membunuh yang alamiah. Nama lain dari menghancurkan dimensi misterinya. Misteri alam dikuras habis-habisan sekekdar memenuhi nafsu 'having' yang pada hakekatnya tidak akan terpuaskan.

**Fabie Sebastian Heatubun**

(Dosen Fakultas Filsafat Unpar)